

Pengaruh Pembiayaan Pendidikan Terhadap Kualitas Pendidikan Di SD Siburbur Kabupaten Tapanuli

Kharida Shaleha¹, Dewi Sartika Panggabean²

EMAIL : kharidashaleha10@gmail.com, tikapanggabean.n@gmail.com

Universitas Battuta Medan

Jl. Sekip Simpang Sikambing No. 1 Medan

ABSTRACT: *The results of the study show that there is an influence between the financing of education on the quality of education at SD Siburbur District Tapanuli. This is evidenced by the acquisition of the value of t_{hitung} (6,719) > t_{table} (2,003) while the test results using simple linear regression indicate that $Y = 39,064 + 0,726X$, because the regression coefficient is positive (+), so it can be said that education financing has a positive effect on education quality. The value of R Square is 0.446, which means that 44.6% of the quality of education at SD Siburbur District Tapanuli is influenced by education financing, and 55.4% is influenced by other factors such as facilities and infrastructure and the quality of educators. Thus there is an influence between the financing of education on the quality of education at SD Siburbur District Tapanuli and the financing of education contribute significantly to improving the quality of education at SD Siburbur District Tapanuli.*

Keywords: *Financing of education, quality of education.*

1. INTRODUCTION

Sistem pendidikan formal di negara maju seperti negara Belanda terdiri dari tiga tingkat: pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan kejuruan, dan menengah atas umum, akademi-akademi kejuruan dan universitas. Level ini didahului dengan pendidikan prasekolah atau Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan formal di Belanda dibiayai oleh Kementerian Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan kecuali pendidikan pertanian yang dibiayai oleh Kementerian Pertanian dan Perikanan. Dana ini bersumber dari penghasilan pajak dan dalam jumlah yang sangat terbatas, dari sekolah, kursus dan uang sekolah. Lembaga pendidikan tinggi dapat mengumpulkan uang dari pengajaran dan penelitian atas dasar kontrak. Pendidikan yang tidak didanai oleh pemerintah juga merupakan sektor yang cukup besar, yang dananya seluruhnya dibayar oleh peserta pendidikan atau orang tua. Dana pemerintah dialokasikan untuk pendidikan sesuai persyaratan tertentu. Peraturan yang terpisah mengatur pendanaan untuk staf, untuk investasi, untuk biaya operasional.

Aspek-aspek pendanaan pendidikan mencakup jumlah murid pada sekolah tertentu, lamanya waktu pendidikan, besarnya kelas (jumlah murid per kelas), dan skala gaji guru-guru. Buktinya dari dana yang tersedia pada Kementerian Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan tahun 1992, 21% dialokasikan bagi pendidikan dasar; 5% untuk pendidikan khusus; 20% untuk pendidikan menengah umum, pendidikan prauniversitas, dan untuk pendidikan menengah kejuruan pertama; 9% untuk kejuruan lain-lain dan pendidikan orang dewasa; 24% untuk pendidikan tinggi, untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian; 18% untuk beasiswa dan 3,4% untuk pendidikan guru, biaya struktur pendukung pendidikan, inspektorat, dan pengeluaran umum.

Pembiayaan pendidikan (*financing of education*) merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan pendidikan di hampir semua negara di dunia. Negara-negara berkembang umumnya membelanjakan dananya untuk pendidikan relatif lebih rendah dibanding negara-negara maju. Rendahnya pembiayaan pendidikan di negara berkembang tersebut sudah menjadi wacana public (*public discourse*) yang setiap saat selalu ingin dicarikan jalan keluar, namun karena rumitnya dan kompleksnya masalah menjadikan upaya penyelesaian masalah tidak bisa tuntas. Sedangkan di

negara berkembang seperti Malaysia memiliki keinginan kuat untuk menjadikan pendidikannya itu go internasional sebagai buktinya hal itu dituangkan dalam rumusan misi utama Kementerian Pelajaran Malaysia, yang berbunyi, “Mewujudkan sistem pendidikan bertaraf dunia bagi merealisasikan potensi sepenuhnya setiap individu, di samping memenuhi aspirasi masyarakat Malaysia.”

Implementasi standar mutu pendidikan di Malaysia mengalami banyak perbaikan sehingga lebih jelas arah kebijakan mutu pendidikannya dan relatif stabil daripada negara Indonesia yang sering mengalami perubahan kebijakan mutu pendidikannya. Pendidikan di Malaysia mengalami berbagai kemajuan dan perubahan bagi merealisasikan matlamat kerajaan menjadikan pendidikan di Malaysia bertaraf dunia. Wajib belajar di Malaysia dicanangkan dan dilaksanakan mulai tahun 2003. Pendidikan wajib adalah satu peraturan yang mewajibkan setiap orang tua yang mempunyai anak berumur 6 tahun mendaftarkannya di sekolah rendah. Mengenai biaya pendidikan dasar orang tua siswa hanya diminta membayar iuran sekolah pada awal tahun pelajaran baru. Besarnya iuran yang dipungut oleh pihak sekolah sekitar antara RM 50 sampai RM 75 (Rp 125.000- Rp 187.500) pertahun tiap siswa. Iuran tersebut dirinci untuk pembayaran asuransi, biaya ujian tengah semester, ujian semesteran, iuran khusus, biaya LKS, praktek komputer, kartu ujian, file data siswa dan rapor, untuk pembangunan dan renovasi gedung sepenuhnya menjadi tanggungjawab pemerintah.

Sedangkan anggaran pendidikan di Indonesia sampai tahun 2010-an termasuk yang paling kecil di antara negara-negara Asia Tenggara dan Timur, memperlihatkan bahwa pembangunan pendidikan lebih dianggap sebagai sektor pelayanan umum dan belum dianggap sebagai investasi produktif. Rendahnya biaya pendidikan tersebut semakin tampak nyata dari laporan Human Development oleh UNDP yang dikeluarkan setiap tahun. Laporan UNDP tahun 2001 berkaitan dengan proporsi alokasi belanja pendidikan terhadap GNP di Indonesia tahun 1995-1997 dilaporkan masih sangat rendah, atau 1,4% dari total GNP. Sementara negara-negara tetangga mengalokasikan dana pendidikan lebih tinggi. Antara lain Malaysia (4,9%), Thailand (4,8%), Philipina (3,4%), Srilanka (3,4%), India (3,2%), dan Vietnam (3%). Sementara proporsi alokasi biaya pendidikan terhadap APBN sebesar 7,9%, sedangkan negara lain seperti Thailand (20,1%), Iran (17,8%), Philipina (15,7%), Malaysia (15,4%), Cina (12,2%), India (11,6%), dan Srilanka (8,9%). Untuk konteks Indonesia, rendahnya anggaran pada tingkat nasional secara langsung dapat memengaruhi rendahnya anggaran pendidikan di tingkat daerah. Mengingat sebagian sumber biaya pendidikan di daerah berasal dari pusat. Pembiayaan pendidikan dijadikan sebagai modal utama untuk membangun sebuah karakter sekolah, dari isi sampai perangkat sekolah, melalui pembiayaan pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan tidak akan tampak hasilnya secara nyata dalam waktu relatif singkat.

Oleh karena itu, uang yang dikeluarkan oleh pemerintah, masyarakat maupun orang tua (keluarga) untuk menghasilkan pendidikan bagi anaknya harus dipandang sebagai investasi. Biaya yang dikeluarkan di bidang pendidikan sebagai bentuk investasi pada periode tertentu, pada masa yang akan datang harus dapat menghasilkan keuntungan (benefit) atau manfaat, baik dalam bentuk uang (*financial*) maupun non finansial. Tingkat pengeluaran biaya pendidikan merupakan indikator upaya keuangan negara untuk investasi dan SDM (*human capital*) dan menunjukkan skala prioritas di antara sector-sektor dalam pengalokasian keuangan negara.

Potret pendidikan di Indonesia masih menunjukkan mutu yang belum menggembirakan. Hasil survey lembaga internasional menunjukkan potret buram mutu pendidikan Indonesia. Hasil survey tersebut secara komparatif menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan lebih rendah dibanding mutu pendidikan negara lain di kawasan regional maupun internasional. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2021 pukul 10.00 WIB yang bertempat di SD Sibubur Kabupaten Tapanuli diperoleh informasi dari Apdaniel Alamsyah selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, menuturkan bahwa sumber keuangan sekolah berasal dari dana BOS dan swadaya orang tua seperti dari PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan), setiap tingkatan kelas diterapkan SPP yang berbeda-beda dan menyesuaikan dengan kejuruan peserta didik. Namun, dana BOS yang diperoleh SD Sibubur Kabupaten Tapanuli seringkali mengalami keterlambatan pencairannya sehingga pihak sekolah mengalami kesulitan dalam menutupi kekurangan dana yang diperlukan untuk kegiatan operasional sekolah.

Selain itu, keterlambatan para orang tua siswa dalam membayar SPP juga sering terjadi di sekolah, pihak sekolah sudah memberikan batas waktu jatuh tempo setiap tanggal 10 untuk orangtua siswa membayar SPP, apabila melewati batas waktu jatuh tempo maka sekolah memberikan surat peringatan, namun kebanyakan orangtua peserta didik berasal dari golongan masyarakat menengah ke bawah sehingga mengalami kesulitan untuk membayar SPP setiap bulannya yang tergolong mahal. Oleh karena itu, pihak sekolah memberikan beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu dan berprestasi. Sumber keuangan sekolah tidak hanya digunakan untuk memberikan beasiswa bagi peserta didik yang tidak mampu dan berprestasi tetapi juga digunakan untuk sarana prasarana sekolah dan gaji tenaga pendidik. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Apdaniel, terdapat ruang praktek kejuruan yang peralatannya tidak memadai seperti misalnya ruang praktek jurusan multimedia dan jurusan akuntansi dijadikan satu ruang praktek, padahal untuk jumlah siswa yang banyak membutuhkan ruang praktek yang tidak sedikit sehingga tidak membatasi. Dalam kesempatan terpisah, diperoleh informasi dari siswa kelas X (sepuluh) jurusan administrasi perkantoran yang bernama Ine pada hari Selasa tanggal 20 Februari 2018 pukul 20.00 WIB menuturkan bahwa biaya awal masuk SD Sibubur Kabupaten Tapanuli berjumlah RP 2.000.000 dan SPP Rp 340.000 /bulan.

Biaya awal masuk sekolah tersebut sudah disertai dengan buku-buku mata pelajaran kelas X (sepuluh), seragam sekolah, kegiatan-kegiatan Hari Besar Islam serta fasilitas sarana prasarana belajar mengajar. Namun pada kenyataannya, buku mata pelajaran siswa yang seharusnya diberikan di awal kegiatan belajar mengajar mengalami keterlambatan sampai 6 bulan sehingga berdampak pada proses belajar mengajar, akibat tidak adanya buku sebagai sumber belajar siswa di sekolah maupun di rumah dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di SD Sibubur Kabupaten Tapanuli. Selain itu, menurut Ine cara mengajar guru di kelas hanya memberikan tugas kepada siswanya atau membuat catatan berdasarkan mata pelajaran pada hari tersebut.

Kemudian, sarana dan prasarana di sekolah menurut Ine pun masih tergolong tidak lengkap, seperti halnya di kelas terdapat 36 siswa tetapi hanya ada satu buah kipas angin sehingga saat proses belajar mengajar berlangsung siswa tidak dapat berkonsentrasi akibat cuaca yang panas.

2. RESEARCH METHODS

1. Deskripsi Teoritik

a. Pengertian Pembiayaan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pembiayaan pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Biaya merupakan suatu keharusan karena tanpa biaya proses pendidikan tidak akan berjalan lancar, hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa pembiayaan pendidikan proses pendidikan terutama di sekolah tidak akan berjalan. Dalam KBBI pembiayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan biaya. Konsep biaya dalam KBBI ialah uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dan sebagainya) sesuatu, ongkos, belanja, pengeluaran.

Sementara itu, Mulyadi mengemukakan bahwa dalam arti luas, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya dapat dimaknai sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Sedangkan menurut Mulyono dalam buku konsep pembiayaan pendidikan, biaya merupakan suatu unsur yang menentukan dalam mekanisme penganggaran. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan, biaya memiliki peranan yang sangat menentukan. Penentuan biaya akan memengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan dalam suatu organisasi yang akan mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan yang dilaksanakan dengan biaya yang rendah dan hasilnya mempunyai kualitas yang baik dapat dikatakan kegiatan tersebut dilaksanakan secara efektif dan efisien. Atas dasar beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan uang yang dikeluarkan untuk mengadakan sesuatu, mendirikan, melakukan dan lain sebagainya untuk memperoleh atau menghasilkan sesuatu dari tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian menurut Moh. Said, pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dan terarah untuk memanusiaika manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Konsep ini memberi makna bahwa pendidikan harus dilakukan dengan cara yang manusia, sehingga menjadi manusia.

Artinya sangat tidak baik kalau dilakukan dengan cara-cara binatang atau tidak manusia, logikanya bagaimana mungkin seorang manusia dididik dengan cara binatang menjadi manusia, tentunya harus dilakukan dengan cara yang manusia, sehingga seorang pendidik harus memiliki keyakinan yang benar dalam mendidiknya. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan, berpotensi untuk dididik dan sebagai pendidik. Dalam *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan: (1) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup, (2) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dari suatu lembaga pendidikan terhadap peserta didik, yang dapat memperoleh kematangan jiwa (afektif), selain mendapatkan ilmu pengetahuan (kognitif), serta memiliki modal untuk memasuki lingkungan hidupnya kelak (*life skill* dan psikomotorik).

c. Pengertian Pembiayaan Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 46 ayat (1) menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan merupakan hubungan saling keterkaitan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang bersifat mikro dan makro pada satuan pendidikan yang bertujuan pada peningkatan potensi SDM yang berkualitas, penyediaan komponen-komponen sumber-sumber pembiayaan pendidikan, penetapan sistem dan mekanisme pengalokasian dana, pengefektifan dan pengefisienan penggunaan dana, akuntabilitas (dapat dipertanggungjawabkan) dari aspek keberhasilan dan mudah terukur pada setiap satuan pendidikan, dan meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penggunaan pembiayaan pendidikan.

Sementara menurut Bray mengungkapkan bahwa pembiayaan pendidikan menyangkut sumber-sumber biaya baik dari pemerintah maupun dari masyarakat, dan alokasi belanja untuk proses pengajaran, termasuk pengeluaran sekolah untuk gaji dan berbagai pelayanan di setiap jenis sekolah.

Dengan kata lain, pembiayaan pendidikan menyangkut sumber-sumber dan alokasi dana untuk penyelenggaraan pendidikan. Pengertian lain dari pembiayaan pendidikan adalah sebagaimana yang diutarakan Nanang Fattah bahwa pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesional guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor (ATK), kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa pembiayaan pendidikan merupakan salah satu komponen masukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (khususnya di sekolah). Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, biaya pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya yang mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak berjalan, maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan adalah suatu analisa tentang sumber-sumber dan penggunaan biaya yang diperuntukkan bagi pengelolaan pendidikan secara efisien guna mencapai tujuan.

d. Jenis-Jenis Pembiayaan Pendidikan

Konsep penting dalam pembiayaan pendidikan adalah masalah biaya (*cost*) pendidikan yang sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya pada lembaga pendidikan meliputi:

- 1) *Direct cost* dan *indirect cost*. *Direct cost* (biaya langsung) yaitu biaya yang langsung berproses dalam produksi pendidikan di mana biaya pendidikan ini secara langsung dapat

meningkatkan mutu pendidikan. Biaya langsung akan berpengaruh terhadap output pendidikan. Biaya langsung ini meliputi gaji guru dan personil lainnya, fasilitas kegiatan belajar mengajar, alat laboratorium, buku pelajaran, dan buku perpustakaan. Sedangkan *Indirect cost* (biaya tidak langsung) meliputi biaya hidup, transportasi, dan biaya-biaya lainnya.

- 2) *Social cost dan private cost*. *Social cost* dapat dikatakan sebagai biaya publik, yaitu sejumlah biaya sekolah yang harus dibayar oleh masyarakat. Sedangkan *private cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh keluarga untuk membiayai sekolah anaknya, dan termasuk di dalamnya *forgone opportunities* (biaya kesempatan yang hilang).

Sedangkan dalam teori dan praktik pembiayaan pendidikan, baik pada tataran makro maupun mikro, dikenal beberapa jenis-jenis biaya pendidikan. Pertama, biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang tidak secara langsung menunjang proses pendidikan tetapi memungkinkan proses pendidikan tersebut terjadi di sekolah, misalnya biaya hidup, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*). Kedua, biaya pribadi (*private cost*) dan biaya sosial (*social cost*). Biaya pribadi adalah pengeluaran keluarga untuk pendidikan atau dikenal juga pengeluaran rumah tangga (*household expenditure*). Biaya sosial adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk pendidikan, baik melalui sekolah maupun melalui pajak yang dihimpun oleh pemerintah kemudian digunakan untuk membiayai pendidikan. Biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah pada dasarnya termasuk biaya sosial.

Ketiga, biaya dalam bentuk uang (*monetary cost*) dan bukan uang (*non-monetary cost*). Biaya dalam bentuk uang (*monetary cost*) adalah semua bentuk pengeluaran dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan pendidikan.

Biaya dalam bentuk bukan uang (*non-monetary cost*) adalah semua bentuk pengeluaran yang tidak dalam bentuk uang, meskipun dapat dinilai ke dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan pendidikan, misalnya pikiran, waktu, tenaga, dan lain-lain. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa jenis-jenis pembiayaan pendidikan meliputi *direct cost* dan *indirect cost*. *Direct cost* yaitu biaya langsung yang meliputi gaji guru dan personil lainnya, fasilitas kegiatan belajar mengajar, alat laboratorium, buku pelajaran, dan buku perpustakaan. Sedangkan *indirect cost* yaitu biaya tidak langsung yang meliputi biaya hidup, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*).

e. Sumber-Sumber Pembiayaan Pendidikan

Sumber pembiayaan pendidikan berasal dari pemerintah, orang tua dan masyarakat (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Hakikat sumber pembiayaan mencerminkan bahwa pembiayaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan dalam menunjang proses pendidikan. Menurut Umberto Sihombing dan Indardjo, sumber pembiayaan pendidikan itu tidak bisa dipisahkan dari tiga faktor yang saling berkaitan yaitu peran orang tua, masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- 1) Peran orang tua

Peran orang tua siswa sebagai sumber pembiayaan pendidikan cukup potensial di luar pemerintah. orang tua siswa pada umumnya tidak keberatan menyediakan sebagian biaya penyelenggaraan pendidikan dengan harapan bahwa anaknya akan memperoleh pelayanan pendidikan yang layak dengan kualitas baik. Sikap orang tua siswa yang demikian dapat membantu pemerintah dalam pembiayaan pendidikan, mengingat pemerintah memiliki banyak keterbatasan dalam hal pembiayaan pendidikan.

- 2) Peran masyarakat

Peran serta masyarakat yaitu ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan nasional. Bentuk peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dikategorikan antara lain (a) penyelenggaraan: pendirian dan pengelolaan satuan pendidikan pada jalur sekolah (pendidikan formal), jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non-formal) dan jalur keluarga (informal), pada semua jenis sekolah kecuali sekolah kedinasan; (b) ketenagaan bantuan tenaga kependidikan dan tenaga

pendidik dan bimbingan, bantuan tenaga ahli dalam pengelolaan; (c) pengadaan: pembangunan gedung, ruang kelas, bahan-bahan bacaan dan bahan praktik; (d) pengadaan bantuan dana dalam bentuk sumbangan, pinjaman, beasiswa; (e) praktik: pemberian kesempatan kepada para peserta didik untuk praktik kerja, magang, dana tau latihan kerja; (f) bantuan teknis: pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dana tau penyelenggaraan pendidikan, pemberian bantuan dan kerja sama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan.

3) Peran pemerintah

Amanat rakyat yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 menekankan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan bangsa, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional. Dalam mengemban tugas ini, pemerintah menyusun satu sistem pendidikan, yang menjadi acuan bagi setiap pengemban dan pelaksana pendidikan. Dalam amandemen UUD 1945, kemudian didukung dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 49 ayat 1 dengan tegas dikatakan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

2. Kualitas/Mutu Pendidikan

a. Pengertian Kualitas/Mutu

Kualitas merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang ditetapkan. Dalam pendidikan kualitas mencakup input, proses, dan output pendidikan. Semakin tinggi tingkat kesiapan input maka semakin berkualitas input pendidikan tersebut, bila input sekolah (pendidik, peserta didik, kurikulum, uang, peralatan) dilakukan secara harmonis dan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif maka proses sekolah dikatakan memiliki kualitas yang tinggi sehingga output sekolah khususnya peserta didik mencapai nilai akademik dan non akademik yang tinggi. Definisi kualitas menurut Crosby adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

Crosby lebih berfokus pada persyaratan yang wajib dipenuhi oleh suatu produk agar memiliki kualitas yang baik. Meleset sedikit saja dari persyaratannya, maka semua produk atau jasa dikatakan tidak berkualitas. Persyaratan itu dapat berubah sesuai dengan keinginan pelanggan, kebutuhan organisasi, pemasok dan sumber pemerintah, teknologi, serta pasar atau persaingan. Kemudian menurut Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaknya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pelanggan. Konsep Juran lebih berfokus pada aspek kesesuaian antara tujuan dan manfaat, apabila suatu produk atau jasa dapat menyesuaikan tujuan dan manfaat yang diharapkan pelanggan maka produk atau jasa tersebut dapat dikatakan berkualitas karena dapat memberikan kepuasan serta sesuai dengan apa yang diharapkan pelanggan atas suatu produk atau jasa.

b. Pengertian Kualitas/Mutu Pendidikan

Diungkapkan oleh Stanley J. Spanbauer (1992: 49) "*Quality improvement in education should not be viewed as a "quick fix process"*". It is a long term effort which require organizational change and restructuring". Artinya peningkatan kualitas dalam pendidikan tidak boleh dipandang sebagai "proses perbaikan cepat" karena ini merupakan upaya jangka panjang yang memerlukan perubahan dan restrukturisasi organisasi. Ini berarti bahwa banyak aspek yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, dan suatu pandangan komprehensif mengenai kualitas pendidikan merupakan hal yang penting dalam memetakan kondisi pendidikan secara utuh, meskipun dalam tataran praktis, titik tekan dalam melihat kualitas bisa berbedabeda sesuai dengan maksud dan tujuan suatu kajian atau tinjauan.

L. C. Solmon dalam tulisannya yang berjudul *The Quality of Education* menyatakan bahwa untuk memahami kualitas pendidikan dari sudut pandang ekonomi diperlukan pertimbangan tentang bagaimana kualitas itu diukur. Dalam hubungan ini terdapat beberapa sudut pandang dalam mengukur kualitas pendidikan, yaitu:

- 1) Pandangan yang menggunakan pengukuran pada hasil pendidikan (sekolah atau *college*)
- 2) Pandangan yang melihat pada proses pendidikan

- 3) Pendekatan teori ekonomi yang menekankan pada akibat positif pada siswa atau pada penerima manfaat pendidikan lainnya yang diberikan oleh institusi dan atau program pendidikan.

Adapun jika dilihat dari sudut pandang korelasi mutu dengan pendidikan, mutu dapat diartikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Dengan demikian pengertian kualitas pendidikan bersifat dinamis yang artinya dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Pengertian kualitas pendidikan biasanya diukur dari sisi pelanggannya baik pelanggan internal (seperti kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan) atau pelanggan eksternal (yaitu peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah). Selain itu, kualitas dalam konteks pendidikan menurut penulis mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu, maka dapat disimpulkan kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan faktor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

c. Standar Mutu Pendidikan

Di dalam PP No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, ada delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu:

- Standar isi,
- Standar proses,
- Standar kompetensi lulusan,
- Standar pendidik dan tenaga kependidikan,
- Standar sarana dan prasarana,
- Standar pengelolaan,
- Standar pembiayaan,
- Standar penilaian pendidikan,

d. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas/Mutu Pendidikan

Menurut Choirul Fuad Yusuf yang dikutip dalam artikel dengan judul Mengharapkan Sekolah Makin Bermutu, faktor kebermutuan pendidikan dapat dilihat dari:

- 1) Aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikannya (dimensi proses).
- 2) Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana.
- 3) Kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan.
- 4) Prestasi akademik siswa.
- 5) Kepuasan dan kepercayaan orang tua pada sistem pendidikan.
- 6) Kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan.

Sedangkan menurut Jamiludin Usman dalam jurnalnya yang berjudul “Urgensi Manajemen Pembiayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah”, pelaksanaan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari lima faktor pendidikan, dimana faktor yang satu dengan lainnya saling melengkapi atau saling menunjang untuk menentukan berhasil tidaknya lembaga itu dalam melaksanakan pendidikan sekaligus upaya peningkatannya. Adapun kelima faktor yang dimaksud adalah:

1) Tujuan

Mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Tujuan merupakan faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, intruksional maupun tujuan yang lebih sempit.

2) Guru (pendidik)

Guru merupakan faktor penentu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sebab gurulah yang merupakan penggerak utama dalam melaksanakan kegiatan.

3) Siswa

Anak didik atau siswa merupakan obyek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat serta bakat dari anak didik.

4) Alat

Alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuatu yang dapat memenuhi pencapaian tujuan pendidikan dikategorikan sebagai alat pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

5) Mengadakan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah

Kemajuan pendidikan adalah sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, sebab tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulitlah kiranya peningkatan mutu pendidikan itu akan terwujud. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Mengingat hubungan antara sekolah dan masyarakat, di sekolah dibentuklah suatu organisasi BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan).

Hal ini dilakukan dengan jalan mengadakan secara langsung dari orang tua siswa dan tokoh masyarakat, guna untuk menyelesaikan masalah pendidikan (termasuk masalah siswa) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi anak-anak mereka dengan sekolah pada umumnya bagi lembaga pendidikan. Dengan itu masyarakat akan bisa memberikan pemikiran yang bersifat materi atau biaya penyelenggaraan pendidikan maupun bimbingan belajar bagi siswa untuk membantu penyelenggaraan pendidikan.

Kemudian menurut Arif Rachman mengatakan bahwa ada 4 faktor yang dapat memengaruhi mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di sekolah, yaitu:

- 1) Peningkatan mutu, yaitu sekolah harus memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman kearah perbaikan/ peningkatan mutu pendidikan.
- 2) Aspek peningkatan mutu, meliputi lingkungan belajar yang menyenangkan, partisipasi aktif siswa, guru, orang tua, dan semua pemangku pendidikan serta manajemen yang memiliki standar sekolah.
- 3) Faktor utama peningkatan mutu sekolah, meliputi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana prasarana, partisipasi siswa dan orang tua siswa kepada program sekolah, dan adanya pengawasan.
- 4) Program penunjang perbaikan mutu, meliputi ekstrakurikuler dan keadaan keuangan yang realistis serta sumber yang terpercaya.

Mutu pendidikan tidak bisa terlepas dari salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu pendanaan yang besar sehingga dapat mempengaruhi faktor lainnya terutama yaitu faktor utama peningkatan mutu. Sarana dan prasarana pendidikan (gedung, perpustakaan dsb.) yang memadai, kualitas guru, dan tersedianya laboratorium sekolah dan fasilitas lainnya sangat berpengaruh bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa faktor pendidikan dilihat dari:

- 1) Aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikannya (dimensi proses).
- 2) Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana.
- 3) Kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan.
- 4) Prestasi siswa.
- 5) Kepuasan dan kepercayaan orang tua pada sistem pendidikan.
- 6) Kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki dua variabel, yakni variabel X adalah pembiayaan pendidikan sebagai variabel independen atau variabel bebas yaitu faktor, hal, atau unsur yang dianggap dapat menentukan variabel lain. Dan variabel Y adalah kualitas pendidikan sebagai variabel dependen atau variabel terikat yaitu faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh dari variabel bebas.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode pengumpulan data ini menggunakan field reseach yaitu penelitian yang turun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode survei. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Oleh karena itu, metode survei merupakan metode pengumpulan data primer berdasarkan komunikasi antara peneliti dengan responden yang menyatakan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik subjek penelitian secara individual atau secara kelompok.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainnya. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

a. Angket

Kuesioner disebut juga angket atau daftar pertanyaan, merupakan salah satu alat pengumpulan data. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pada penelitian ini, skala pengukuran angket menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang akan diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan katakata sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Nilai pada Skala Likert

Positif	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Data yang didapat kemudian dihitung dan diberikan skor. Kemudian langkah selanjutnya adalah menghitung persentase skor jawaban dari setiap item atau butir soal dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Jawaban} = \frac{\text{Skor jawaban yang benar}}{\text{Skor Ideal}} \times 100 \%$$

Sesuai dengan jumlah butir soal yang valid, maka skor ideal untuk variabel X (pendidikan) dalam presentase diberi bobot 92, dan untuk variabel Y (kualitas pendidikan) diberi bobot 112. Untuk mengetahui pembiayaan pendidikan dan kualitas pendidikan yang diukur, maka penilaian hasil angket dikelompokkan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Aangket

Presentase Jawaban	Kriteria hasil Penilaian
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
00 – 20	Buruk

b. Interview atau wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tersebut akan dilakukan kepada bendahara Yayasan SMK Satria dan pegawai tata usaha untuk mengetahui lebih dalam mengenai pembiayaan pendidikan di sekolah, serta wawancara juga dilakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan beberapa peserta didik untuk mengetahui secara mendalam tentang kualitas pendidikan di sekolah. Wawancara dalam penelitian ini hanya sebagai teknik pelengkap untuk memperoleh informasi saat studi pendahuluan.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumen untuk mengumpulkan data jumlah guru, biodata guru, jumlah murid dan profil sekolah.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan di SD Siburbur Kabupaten Tapanuli. Hal tersebut dapat dilihat pada pengujian statistik (uji t), hasil nilai t_{hitung} sebesar 6,719 dan t_{tabel} sebesar 2,003 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga hasilnya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan di SD Siburbur Kabupaten Tapanuli.

Kemudian pada pengujian statistik melalui uji regresi linear sederhana yaitu $a =$ angka konstan dari *Unstandardized Coefficients* nilainya sebesar 39,064 dan $b =$ angka *koefisien regresi* nilainya sebesar 0,726. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Pembiayaan Pendidikan (X), maka Kualitas Pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 0,726. Serta nilai *R Square* sebesar 0,446 yang artinya sebesar 44,6% kualitas pendidikan SD Siburbur Kabupaten Tapanuli dipengaruhi oleh pembiayaan pendidikannya, dan sebesar 55,4% dipengaruhi faktor lain seperti sarana dan prasarana pendidikan serta kualitas para tenaga pendidik.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SD Siburbur pun menyatakan bahwa memang terdapat pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan, semakin baik pembiayaan pendidikannya maka semakin besar pula peningkatan kualitas pendidikannya. Hal ini juga bisa dilihat pada ketersediaan sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar yang berasal dari pembiayaan pendidikan serta kuantitas tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup memadai di SD Siburbur Kabupaten Tapanuli. Selain itu SD Siburbur Kabupaten Tapanuli merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Burhan sehingga memiliki sumber pembiayaan pendidikan yang tercukupi. Ujar Suhar Saputra berpendapat, bahwa pembiayaan pendidikan meliputi *direct cost dan indirect cost*. *Direct cost* yaitu biaya langsung yang meliputi gaji guru dan personil lainnya, fasilitas kegiatan belajar mengajar, alat laboratorium, buku pelajaran, dan buku perpustakaan. Sedangkan *indirect cost* yaitu biaya tidak langsung yang meliputi biaya hidup, biaya transportasi ke sekolah, biaya jajan, dan harga kesempatan (*opportunity cost*).

Sedangkan untuk kualitas pendidikan, merujuk pada Choirul Fuad Yusuf yang dikutip dalam artikel dengan judul Mengharapkan Sekolah Makin Bermutu, faktor kebermutuan pendidikan dapat dilihat dari aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikannya (dimensi proses), ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan, prestasi akademik siswa, kepuasan dan kepercayaan orang tua pada sistem pendidikan serta kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan.

Dengan demikian biaya dan kualitas pendidikan merupakan variabel yang mempunyai keterkaitan secara langsung dalam menjalankan proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik di jenjang sekolah menengah kejuruan, sehingga biaya pendidikan memberikan pengaruh yang positif melalui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan

Dalam menunjang kualitas pendidikan di SD, pembiayaan pendidikan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan sehingga menunjang peningkatan kualitas di sekolah tersebut. Berdasarkan penelitian di SD Siburur Kabupaten Tapanuli, sumber pembiayaan dari orang tua dan dana BOS, hal tersebut membuktikan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan diperlukan peran serta pembiayaan pendidikan dengan demikian akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di SD Siburur Kabupaten Tapanuli. Secara umum, hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Manoto Togatorop pada tahun 2017 bahwa terdapat pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap mutu pendidikan dan hasil analisis yang diperoleh menggunakan koefisien korelasi antar variabel dengan menggunakan Rumus Product Moment bahwa korelasi antara biaya pendidikan dengan mutu sekolah sebesar 0,491. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif antara variabel pembiayaan pendidikan terhadap mutu pendidikan.

4. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya tentang pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan di SD Siburur Kabupaten Tapanuli. Hasil uji t diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,719 > 2,003$ yang artinya H_0 ditolak maka terdapat pengaruh antara pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan di SD Siburur Kabupaten Tapanuli. Serta nilai *R Square* yang mendekati 1 (satu) yaitu 0,446 dan apabila dipersentasekan hasilnya adalah 44,6% sehingga 44,6% kualitas pendidikan SD Siburur Kabupaten Tapanuli dipengaruhi oleh pembiayaan pendidikan, dan sebesar 55,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti sarana dan prasarana serta kualitas tenaga pendidik.

Hasil uji regresi linear sederhana, a = angka konstan nilainya sebesar 39,064 dan b = angka koefisien regresi nilainya sebesar 0,726. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat pembiayaan pendidikan (X), maka kualitas pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 0,726. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiayaan pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 39,064 + 0,726 X$.

BIBLIOGRAPHY

- Alfiningsih, Febryyani, Dewi. 1018. Skripsi "Pengaruh Pembiayaan Pendidikan Terhadap Kualitas Pendidikan Di SMK Satria Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 10 Juli 2018.
- Fattah, Nanang. 2017. Manajemen Pembiayaan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdul. 2013. Analisa Standar Mutu Pendidikan Indonesia dan Malaysia. <https://mastertarbiyah1982.wordpress.com/2013/05/14/analisis-standarmutu-pendidikan-indonesia-dan-malaysia/>. Diakses 6 Februari 2018.
- Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Jogiyanto. 2008. Metodologi Penelitian Sistem Informasi. Yogyakarta: ANDI.
- Minarti, Sri. 2011. Manajemen Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono. 2010. Konsep Pembiayaan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono. 2016. Konsep Pembiayaan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustaqim. 2012. Sekolah/ Madrasah Berkualitas dan Berkarakter. Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1.
- Nasution, Nur. 2005. Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nur, Agustiar Syah. 2000. Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara. Bandung: Lubuk Agung.
- Nurdin, Diding. 2015. Pengelolaan Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurochim. 2016. Administrasi Pendidikan. Bekasi: Gramata Publishing.
- P, Ferdi W. 2013. "Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 19, Nomor 4.
- P, Ferdi W. 2013. "Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis". Jurnal Pendidikan dan

- Kebudayaan, Volume 3, Nomor 4.
- Priyatno, Duwi. 2013. Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Raharjo, Sahid. 2014. Cara Melakukan Uji Linearitas dengan Program SPSS. https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas_denganprogramspss.html. Diakses 18 Juli 2018.
- Riduwan, dan Akdon. 2007. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2012. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2005. Perencanaan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saifulloh, Mohammad. 2012. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. Jurnal Sosial Humaniora, Volume 5 Nomor 2.
- Silalahi, Ulber. 2015. Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: Refika Aditama.
- Siregar, Syofian. 2013. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarmanto, Gunawan. 2013. Statistik Terapan Berbasis Komputer dengan Program IBM SPSS Statistic 19. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudijono, Anas. 2014. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2010. Administrasi Pendidikan. Bandung: Revika Aditama.
- Supriadi, Dedi. 2004. Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susetyo, Budi. 2010. Statistika untuk Analisis Data Penelitian. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Jamiludin. 2016. Urgensi Manajemen Pembiayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. Tadris Volume 11 Nomor 2.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2008. Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan. Jakarta: Pena Citasatria.